



## OPTIMALISASI KEMAMPUAN BAHASA DALAM MENGENAL WARNA MELALUI MEDIA GEOMETRI PADA ANAK TUNA DAKSA DI KB INKLUSI ANANDA PUTRA MANDIRI

Trisa Kumalasari <sup>a,1</sup>, Danang Prastyo <sup>b,2</sup>, Siti Maisaroh <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Wahidiyah, Indonesia

<sup>b,c</sup> IAIN Madura, Indonesia

<sup>1</sup> trisa\_kms@uniwa.ac.id; <sup>2</sup> danang@iainmadura.ac.id; <sup>3</sup> sitimaisaroh@iainmadura.ac.id

---

### Informasi artikel

Received :  
2 September, 2021  
Revised :  
13 September 2021  
Publish :  
08 December 2021

### Kata kunci:

*Kemampuan Bahasa;  
Geometri Warna;  
Tuna Daksa;*

---

### ABSTRAK

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa tanpa membedakan anak dari latar belakang suku, ras, status sosial, kemampuan ekonomi, status politik, bahasa, geografis, jenis kelamin, agama/kepercayaan dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang upaya mengembangkan kemampuan bahasa dalam mengenal angka melalui media geometri warna. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dimana peneliti hanya berupaya mengembangkan kemampuan bahasa dengan konsep mengucap pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna daksa melalui media geometri warna, peneliti berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam tentang anak tuna daksa menggunakan media geometri warna terhadap kemampuan bahasa anak dalam proses belajar mengajar di sekolah dengan Subjek penelitian ini berjumlah 1 anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa analisa data bahwa: 1) perencanaan pembelajaran seperti menentukan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan, mengembangkan dan mengorganisasikan media pembelajaran serta menyiapkan penilaian rencana pembelajaran. 2) langkah pembelajaran antara lain : melakukan pembelajaran, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, 3) pengembangan kemampuan dengan indikator : menyebutkan anak mampu memahami warna-warna primer dan menyebutkan warna-warna primer dari media geometri warna di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri Kecamatan Mojojoto Kota Kediri yaitu anak mengenal warna. Hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan adanya pengembangan kemampuan bahasa dalam mengenal warna pada anak tuna daksa yang mengalami pengembangan disetiap pertemuan. Yaitu pada prasiklus anak belum memahami warna merah, kuning, biru dan menunjuk warna sesuai perintah.

---

### ABSTRACT

Inclusive education is an education system that includes all children together in a learning process with appropriate educational services and according to the individual needs of students without distinguishing children from ethnic background, race, social status, economic ability, political status, language, geographic, gender, religion/belief and differences in physical or mental condition (UNESCO 2014). This study aims to describe efforts to develop language skills in recognizing numbers through color geometry media. The type of research used is a qualitative research type where researchers only try to develop language skills with the concept of speaking to children with special needs (ABK) with disabilities through color geometry media, researchers try to study and reflect deeply on children with disabilities using color geometry media on language skills children in the teaching and learning process in schools with the subject of this study amounting to 1 child with special

---

### Keywords:

*Language Ability;  
Color Geometry;  
Daxability;*

---

needs with disabilities data analysis that: 1) learning planning such as determining lesson materials and formulating goals, developing and organizing learning media and preparing learning plan assessments. 2) learning steps include: conducting learning, carrying out assessments of learning processes and outcomes, 3) developing abilities with indicators: mentioning that children are able to understand primary colors and mentioning primary colors from color geometry media in Ananda Putra Mandiri KB Inclusion, Mojoroto District The city of Kediri is where children recognize colors. The results of the research in cycles I and II showed the development of language skills in recognizing colors in children with disabilities who experienced development at every meeting. That is, in the pre-cycle, children do not understand the colors red, yellow, blue and designate colors according to orders.

---



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal penting perkembangan suatu bangsa, oleh sebab itu Indonesia menjamin hak dari warganya untuk dapat mengenyam pendidikan. Pendidikan diselenggarakan untuk semua anak bangsa. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3 disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sesuai undang-undang tersebut, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak penerus bangsa ini. Oleh karena fungsi tersebut, maka pendidikan tidak hanya diselenggarakan dari tingkat sekolah dasar, namun sejak usia dini.

Negara menjamin atau memberi perlindungan terhadap anak, atas hak-hak mereka mendapatkan lingkungan yang layak demi tercapainya perkembangan diri

yang optimal. Dalam hal ini, negara memberi jaminan kepada semua anak didik yang ada di Indonesia, termasuk dengan kebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara sesuai kebutuhan yang dimiliki oleh anak tersebut. Kurikulum pendidikan khusus juga diatur dalam Permendikbud No. 157 Tahun 2014, oleh karena itu pendidikan sebagai upaya mengembangkan karakter anak, maka jaminan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus ini seharusnya dapat dilaksanakan dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) (Kemendikbud, 2014). Jadi, layanan pendidikan bagi anak usia dini dengan kebutuhan khusus wajib diselenggarakan dan dijamin keberlangsungannya oleh negara.

Sampai saat anak berkebutuhan yang berusia 0-6 tahun belum mendapat layanan PAUD sesuai dengan kebutuhannya. Penemuan pendidikan untuk anak usia dini dengan berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan melayani mereka melalui pendidikan inklusif, pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya agar anak-anak usia 0-6 tahun yang mengalami atau membutuhkan layanan khusus dapat berkembang dan tumbuh secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

Jika anak tidak mendapat pelatihan untuk berinteraksi dengan orang lain disekitarnya, hubungan sosial mereka dapat terganggu nantinya. Dari segi sensoris otak merupakan pusat sensoris pada manusia. Bagaimana tubuh manusia bisa melihat, berbicara, dan bergerak semuanya berpusat pada otak. Jika otak mengalami gangguan, akan menyebabkan kelainan di bagian-bagian saraf yang lain, seperti gangguan saraf penglihatan, pendengaran, dan saraf-saraf lain yang menghubungkan dengan sendi-sendi atau otot tubuh. Pada gangguan wicara di anak tuna daksa gangguan ini dalam kendali otot atau kekakuan/kelemahan otot pada wajah atau otot

wicara (misalkan pada otot rahang, mulut dan lidah) akan menghambat produksi suara sehingga anak kesulitan meniru suara dan berbicara (Hildayani, Rini., 2016).

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa tanpa membedakan anak dari latar belakang suku, ras, status sosial, kemampuan ekonomi, status politik, bahasa, geografis, jenis kelamin, agama/kepercayaan dan perbedaan kondisi fisik atau mental (UNESCO, 2000). Permendikbud No.70 tahun 2009 menyatakan bahwa semua anak usia sekolah yang mengalami kelainan berhak mendapatkan layanan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya, salah satunya adalah anak tuna daksa.(Permedikbud, 2009)

Astati (Astati, 2007) menyatakan bahwa tuna daksa adalah anak yang mengalami bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordianasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

Enny Zubaidah (Zubaidah, 2004). Kemampuan berkomunikasi anak tuna daksa sangat beragam, yakni ada yang lahir dalam berkomunikasi, membaca, berhitung dan menulis. Tetapi diantara mereka ada yang mengalami kesulitan dalam hal itu terutama bagi mereka yang tergolong cerebal palsy. Mereka yang tergolong berat kemungkinan tidak mampu menggerakkan otot-otot bicaranya juga mengalami kesulitan untuk menggurakkan kepala dan mata yang dibutuhkan dalam membaca dan menulis, oleh kerena itu dapat dibantu dengan alat komunikasi khusus, misalnya disediakan papan komunikasi sehingga siswa dapat menunjukkan gambar sesuai dengan kata yang disebutkan guru.

I.G.K Wardani (Wardani, I.G.A.K., 2013), misi utama pendidikan khusus adalah mempersiapkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk keanggotaan penuh dalam komunitas dengan menjamin akses ke seluruh jajaran pendidikan dan sosial dalam upaya memperkenalkan siswa pada kehidupan sosial dan menghilangkan diskriminasi. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan berupaya memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengikuti proses belajar bersama peserta didik pada umumnya dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki khusus di Kota Kediri.

Potensi peserta didik akan berkembang melalui pembelajaran yang aktif dan mampu memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai oleh penyelenggara pendidikan dengan mengacu pada kurikulum. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal, 2003)

Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang berlaku di sekolah (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) dengan kemampuan awal dan karakter peserta didik. Modifikasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu dilakukan dalam rangka memenuhi hak anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menerima pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai hasil dari proses belajar. (Olivia, 2017)

Sebenarnya pengembangan potensi yang dimiliki anak bisa dilakukan dengan berbagai macam cara dan metode. Cara dan metode tersebut harus bertitik tolak dari

sifat dan karakteristik dari anak yang bersifat unik. Selain itu juga harus diperhatikan perkembangan anak yang meliputi : fisik motorik, kognitif sosial emosional, nilai agama moral, bahasa, dan seni.

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang penting bagi kehidupan. Kemampuan bahasa setiap individu untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata yang bermakna, logis dan sistematis. Kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor fisik.

Bahasa menurut Wibowo adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001). Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (Walija, 1996), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain

geometri menurut Prihandoko Antonius mengungkapkan bahwa: Geometri merupakan salah satu sistem dalam matematika yang diawali oleh sebuah konsep pangkal, yakni titik. Titik kemudian digunakan untuk membentuk garis dan garis akan menyusun sebuah bidang. Pada bidang akan dapat mengonstruksi macam-macam bangun datar dan segi banyak. Segi banyak kemudian dapat dipergunakan untuk menyusun bangun-bangun ruang (Prihandoko, 2006)

Permainan geometri warna adalah salah satu media permainan geometri warna yang akan meningkatkan bahasa anak tuna daksa dalam mengenal warna, diharapkan melalui bermain ini dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan.

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tentang "Optimalisasi Kemampuan Bahasa dalam mengenal warna melalui media geometri pada anak tuna daksa di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Tahun ajaran 2019/2020"

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti berupaya mengembangkan kemampuan bahasa dengan konsep mengucap pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna daksa melalui media geometri warna, peneliti berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam tentang anak tuna.

Sebagaimana disebutkan oleh Herdiansyah Haris bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010).

Prosedur penelitian yang dilakukan terdapat tiga langkah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, obeservasi dan evaluasi. Sedangkan, Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah data terkumpul dengan baik maka dilakukan analisis secara kualitatif.

Metode wawancara menurut Afifuddin merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden (Afifuddin, 2012). Metode wawancara ini, peneliti lakukan dengan guru kelas KB Inklusi Ananda Putra Mandiri, kepala sekolah KB Inklusi Ananda Putra Mandiri dan wali murid KB Inklusi Ananda Putra Mandiri untuk mendapatkan data

yang berkaitan dengan pengembangan bahasa pada anak tuna daksa dalam mengenal warna menggunakan media geometri di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri.

Sedangkan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur penelitian.(Afifuddin, 2012). Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengembangan bahasa anak tuna daksa dengan menggunakan media geometri di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif, dalam pendekatan kualitatif data dianalisis secara terus menerus dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan penelitian. Data tentang aktivitas anak diperoleh selama penelitian dikelola dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, Anas, 2009)

No	Nama anak	Pencapaian Perkembangan	
		Anak mampu memahami macam-macam warna dengan menunjuk sesuai perintah	Anak mampu mengucap warna dengan benar dan lancar
1			

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan bahasa dalam mengenal warna sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan pada akhir akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui metode permainan geometri warna. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan.

Pengamatan prasiklus dilaksanakan pada dua kali pertemuan, yaitu pada bulan Maret 2020 dengan menggunakan instrument observasi dalam tabel dibawah ini :



Data Hasil Pengamatan Prasiklus

No	Nama Anak	Pencapaian Perkembangan Ke-1		Pencapaian Perkembangan Ke-2	
		Verbal	Verbal	Non Verbal	Non Verbal
1.	Aldan	Anak belum mampu memahami warna	Anak belum mampu memahami warna	Anak belum mampu memahami warna	Anak belum mampu mengucapkan warna dengan benar dan lancar

Tabel 1. Pencapaian perkembangan prasiklus

Hasil kemampuan awal dengan menggunakan instrument observasi pada bulan Maret 2020 menyebutkan bahwa anak tuna daksa ini belum berkembang kemampuan bahasa dalam mengenal warna.

## 1. Siklus I

### a. Perencanaan

Perencanaan dalam proses pembelajaran mutlak diperhatikan, seorang guru harus mampu dan mengetahui rencana kegiatan belajar yang akan digunakan. Guru harus selalu membuat perencanaan dengan membuat RPPM (Rencana Program Pembelajaran Mingguan) kemudian RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian) berdasarkan kurikulum yang ada di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri dengan menggunakan kurikulum K13 dan untuk anak berkebutuhan khusus sekolah menyediakan terapi khusus. Perencanaan yang digunakan dalam proses pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH, untuk anak berkebutuhan khusus pembelajaran harus sesuai kemampuannya. Selanjutnya guru mempersiapkan media yang akan digunakan, melakukan tanya jawab dengan murid tentang materi yang akan dilaksanakan dan menunjukkan media tersebut kepada siswa kemudian guru harus mampu menggunakan media yang tepat bagi kelangsungan proses belajar mengajar. Selain itu media tersebut

harus bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan pada anak termasuk untuk anak berkebutuhan khusus.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari perencanaan rencana kegiatan harian dan alat-alat pembelajaran yang mendukung.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan 6 kali pertemuan, yaitu 20 sampai dengan 27 Juli 2020 di rumah Ibu Laela Mardiyah selaku wali siswa dengan jumlah siswa 1 anak tuna daksa KB Inklusi Ananda Putra Mandiri Kediri. Adapun proses pembelajaran yang telah disiapkan. Pengamatan dilaksanakan dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.

Data Hasil Penilaian Siklus I Pertemuan 1-3

No	Nama Anak	Pencapaian Perkembangan		Pencapaian Perkembangan		Pencapaian Perkembangan	
		Verbal	Non Verbal	Verbal	Non Verbal	Verbal	Non Verbal
1.	Aldan	Anak belum sepenuhnya mampu memahami warna merah dari bentuk geometri	Anak belum mampu mengucapkan warna dengan benar dan lancar	Anak mampu memahami warna merah, kuning, biru dari bentuk geometri dan anak mampu menunjuk geometri warna sesuai perintah	Anak sudah mulai mampu mengucapkan warna “merah” dengan ejaan “me – ra – ah”	Anak mampu memahami warna merah, kuning, biru dari bentuk geometri dan anak mampu menunjuk geometri warna sesuai perintah	Anak sudah mulai mampu mengucapkan warna “kuning” dengan ejaan “ku – ni – ing”

Tabel 2. Pencapaian perkembangan Siklus I Pertemuan 1-3

Data Hasil Penilaian Siklus I Pertemuan 4-6

No	Nama Anak	Pencapaian Perkembangan		Pencapaian Perkembangan		Pencapaian Perkembangan	
		Verbal	Non Verbal	Verbal	Non Verbal	Verbal	Non Verbal
1.	Aldan	Anak mampu memahami warna merah, kuning, biru dari bentuk geometri dan anak mampu menunjuk geometri warna sesuai perintah	Anak sudah mulai mampu mengucap warna "biru" dengan ejaan "bi - ru"	Anak mampu memahami warna merah, kuning, biru dari bentuk geometri dan anak mampu menunjuk geometri warna sesuai perintah	Anak sudah mulai mengucap warna 3 warna yaitu merah, kuning, biru tidak dengan ejaan meskipun tidak jelas pengucapannya	Anak mampu memahami warna merah, kuning, biru dari bentuk geometri dan anak mampu menunjuk geometri warna	Anak sudah mulai mengucap 3 warna yaitu merah, kuning, biru tidak dengan ejaan meskipun tidak jelas

Tabel 3. Pencapaian perkembangan Siklus I Pertemuan 4-6

c. Pengamatan

Hasil pengamatan pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-3 diperoleh data bahwa kemampuan bahasa untuk anak tuna daksa dalam mengenal warna melalui metode permainan geometri warna yaitu anak belum sepenuhnya memahami warna merah, kuning dan biru pada bentuk geometri dan untuk pengucapan warna anak belum mampu mengucap warna dengan benar dan lancar.

Hasil pengamatan pertemuan ke-4 sampai dengan pertemuan ke-6 diperoleh data bahwa kemampuan bahasa untuk anak tuna daksa dalam mengenal warna melalui metode permainan geometri warna yaitu anak sudah mampu memahami warna merah, kuning dan biru pada bentuk geometri tetapi ketika anak diminta untuk menunggu warna merah, kuning ataupun biru anak belum sepenuhnya memahami perintah tersebut dan untuk pengucapan warna anak belum mampu mengucap warna dengan benar dan lancar karena keterbatasan kondisi anak,

sehingga untuk kemampaan bahasa anak sedikit melambat. Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian kembali pada siklus II

#### d. Refleksi

Refleksi yang dilakukan oleh peneliti, guru dan wali murid berupa evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam siklus I. Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan beberapa kendala pada siklus I, diantaranya :

- 1) Media geometri warna hanya terdapat 3 bentuk saja sehingga anak kurang berminat
- 2) Pengenalan konsep warna terlalu abstrak, sehingga anak sulit untuk memahami
- 3) Metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik bagi anak, sehingga anak mudah bosan dan kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran

Tindakan penelitian pada siklus I masih perlu diperbaiki, diharapkan pada siklus II dapat lebih baik dalam mengembangkan kemampuan bahasa dalam mengenal warna melalui media geometri pada anak tuna daksa, perlu adanya rencana langkah-langkah perbaikan yang akan digunakan pada siklus II. Langkah-langkah perbaikan tersebut tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Media geometri warna jumlahnya akan ditambah menjadi 9 bentuk geometri warna, sehingga anak lebih berminat
- 2) Pengenalan konsep warna dengan cara mengajak anak untuk ikut mengucap warna, sehingga memudahkan anak untuk memahaminya
- 3) Dengan metode permainan, diharapkan akan membangkitkan motivasi anak untuk belajar mengenal warna

Kemampuan bahasa dalam mengenal warna pada anak tuna daksa melalui permainan geometri warna, dalam setiap pertemuan perlahan anak mengalami

pengembangan. Hipotesis tindakan pada siklus ini yaitu melalui permainan geometri warna dapat mengembangkan kemampuan bahasa dalam mengenal warna pada anak tuna daksa di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri. Pada siklus I kemampuan bahasa dalam mengenal warna belum mencapai target. Maka penelitian perlu diadakan kembali pada siklus II. Pada siklus II pengenalan warna melalui media geometri dengan cara mengajak anak untuk ikut mengucapkan warna, sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.

e. Merevisi perencanaan

Berpijak pada refleksi, peneliti memperbaiki rencana pembelajaran yang akan dilakukan, harapan pada siklus II dapat lebih baik dalam mengembangkan kemampuan bahasa dalam mengenal warna pada anak tuna daksa di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri. Perlu adanya rencana langkah-langkah perbaikan yang akan digunakan pada siklus II. Langkah-langkah perbaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Media geometri warna jumlahnya akan ditambah menjadi 9 bentuk geometri warna, sehingga anak lebih berminat
- 2) Pengenalan konsep warna dengan cara mengajak anak untuk ikut mengucapkan warna, sehingga memudahkan anak untuk memahaminya
- 3) Dengan metode permainan, diharapkan akan membangkitkan motivasi anak untuk belajar mengenal warna

Perencanaan tindakan pada siklus II dalam membuat perencanaan pembelajaran yang disusun bersama dengan guru kelas yang merangkan sebagai kolaborator, yang kemudian dikonsultasikan untuk mendapat

persetujuan dari kepala sekolah. Tahap perencanaan pada siklus II ini antara lain:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), sebagai acuan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Metode yang digunakan dalam kegiatan merupakan permainan geometri warna yang sesuai dengan refleksi pada siklus I.
- 2) Menyiapkan instrument wawancara perkembangan anak. Instrument wawancara dilaksanakan pada waktu observasi yang digunakan sebagai penambahan wawasan dalam menangani anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daka.
- 3) Menyiapkan permainan geometri warna yang perlu digunakan untuk penelitian.

Hipotesis tindakan pada siklus II yaitu melalui metode permainan geometri warna akan mengembangkan kemampuan bahasa anak tuna daksa dalam mengenal warna di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri.

## **2. Siklus II**

### **a. Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengajar untuk siklus II dilaksanakan enam kali pertemuan. Yaitu pada tanggal 3 sampai dengan 7 Agustus 2020 di rumah ibu laela mardiyah selaku wali siswa dengan jumlah siswa 1 anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri Kediri. Adapun proses pembelajaran yang telah disiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.

Data hasil penilaian penilaian siklus II pertemuan ke 1-3

No	Nama Anak	Pencapaian Perkembangan		Pencapaian Perkembangan		Pencapaian Perkembangan	
		Verbal	Non Verbal	Verbal	Non Verbal	Verbal	Non Verbal
1.	Aldan	Anak mampu memahami warna merah, kuning dan biru dari bentuk geometri tetapi belum sepenuhnya mampu menunjuk geometri warna sesuai perintah	Anak belum mampu mengucapkan warna dengan benar dan lancar	Anak mampu memahami warna merah, kuning, biru dari bentuk geometri dan anak mampu menunjuk geometri warna sesuai perintah	Anak sudah mulai mampu mengucapkan warna “merah” dengan ejaan “me – ra – ah”	Anak mampu memahami warna merah, kuning, biru dari bentuk geometri dan anak mampu menunjuk geometri warna sesuai perintah	Anak sudah mulai mampu mengucapkan warna “kuning” dengan ejaan “ku – ni – ing”

4.9 Tabel pencapai perkembangan siklus II pertemuan ke 1-3

Data hasil penilaian penilaian siklus II pertemuan ke 4-6

No	Nama Anak	Pencapaian Perkembangan		Pencapaian Perkembangan		Pencapaian Perkembangan	
		Verbal	Non Verbal	Verbal	Non Verbal	Verbal	Non Verbal
1.	Aldan	Anak mampu memahami warna merah, kuning, biru dari bentuk geometri dan anak mampu menunjuk geometri warna sesuai perintah	Anak sudah mulai mampu mengucapkan warna “biru” dengan ejaan “bi – ru”	Anak mampu memahami warna merah, kuning, biru dari bentuk geometri dan anak mampu menunjuk geometri warna sesuai perintah	Anak sudah mulai mengucapkan warna 3 warna yaitu merah, kuning, biru tidak dengan ejaan meskipun tidak jelas pengucapannya	Anak mampu memahami warna merah, kuning, biru dari bentuk geometri dan anak mampu menunjuk geometri warna sesuai perintah	Anak sudah mulai mengucapkan 3 warna yaitu merah, kuning, biru tidak dengan ejaan meskipun tidak jelas pengucapannya. Tetapi pengucapan pada warna merah sudah mulai jelas

4.13 Tabel pencapai perkembangan siklus II pertemuan ke 4-6

b. Pengamatan

Hasil pengamatan pada pertemuan I kemampuan bahasa dalam mengenal warna pada anak tuna daksa menyimpulkan bahwa anak belum sepenuhnya memahami dan menunjuk warna sesuai perintah dalam jangka waktu yang singkat, dikarenakan dengan kondisi kemampuan anak tersebut.

Hasil observasi pengamatan pada pertemuan ke II kemampuan bahasa dalam mengenal warna dengan mengajak anak menunjuk dan mengucap warna secara ejaan anak mulai mengerti dengan perlahan, meskipun dalam pengucapan anak masih kurang jelas tetapi anak sudah mengerti perbedaan ketiga warna tersebut jika diperintah menunjukan warna.

Perolehan pencapaian hasil anak tuna daksa dalam mengenal warna menggunakan media permainan geometri warna hampir mencapai keberhasilan dengan anak mampu mengucap kata merah tanpa ejaan meskipun tidak begitu jelas di siklus II.

c. Refleksi

Refleksi pada penelitian ini adalah evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan selama siklus II. Berdasarkan hasil tindakan evaluasi, pembelajaran dengan metode permainan anak mampu mengembangkan kemampuan bahasa dalam mengenal warna, perbaikan pada siklus II sangat mempengaruhi perubahan kemampuan bahasa dalam mengenal angka pada anak tuna daksa. Dengan menyediakan permainan geometri warna dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa yang telah mencapai pengembangan pencapaian perkembangan penelitian.



Hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan adanya pengembangan kemampuan bahasa dalam mengenal warna pada anak tuna daksa yang mengalami pengembangan disetiap pertemuan. Yaitu pada prasiklus anak belum memahami warna merah, kuning, biru dan menunjuk warna sesuai perintah, pada siklus I anak sudah mulai memahami warna merah, kuning, biru dengan waktu perlahan, dan dalam hal menunjuk sesuai perintah anak sedikit kesusahan dikarenakan metode masih kurang tepat namun pada siklus II anak mulai bisa menunjuk warna sesuai perintah dan anak juga dapat menirukan ejaan warna yang diucapkan oleh guru dan anak sudah mampu mengucapkan warna “merah” tanpa ejaan meskipun kurang jelas, diketahui bahwa terjadi pengembangan yang signifikan pada siklus II yaitu kemampuan bahasa dalam mengenal warna pada anak tuna daksa di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri yaitu anak mampu mengucapkan warna “merah” tanpa ejaan. Penelitian berhasil karena telah mencapai perkembangan penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa dalam mengenal warna pada anak tuna daksa di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dengan permainan geometri warna dapat disimpulkan bahwa Kegiatan pengembangan bahasa dalam mengenal warna pada anak tuna daksa di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dilaksanakan dengan metode permainan geometri dan kegiatan permainan geometri dapat mengembangkan kemampuan bahasa dalam mengenal warna pada anak tuna daksa di KB Inklusi Ananda Putra Mandiri Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.

## REFERENSI

- Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka setia.
- Astati. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Terbuka.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hildayani, Rini., dkk. (2016). *Penamnganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Terbuka.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Education*, 53(9), 1689–1699.
- Olivia, S. (2017). *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus – Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*.
- Permedikbud. (2009). *Permendikbud nomor 70 2009*.
- Prihandoko, A. C. (2006). *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika secara Benar dan Menarik*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal, Kemendiknas (2003).
- Sudijono, Anas, P. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- UNESCO. (2000). *Salamanca Stetment*. Graphoprint.
- Walija. (1996). *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Wardani, I.G.A.K., D. (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Terbuka.
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaidah, E. (2004). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangan di Sekolah*. Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.